

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan berbahasa erat kaitannya dengan kegiatan berpikir dan berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat mengomunikasikan sesuatu yang ada di dalam pikirannya. Kentjono (1982, hlm. 2) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Peranan bahasa khususnya berbicara sangat penting sebagai sarana interaksi sosial di masyarakat.

Selain di masyarakat, kegiatan berbicara juga sangat penting di lembaga pendidikan. Peranan penting berbicara di sekolah, sebagai interaksi pembelajaran atau penyampaian materi pembelajaran. Oleh sebab itu, pentingnya untuk mengasah kecakapan berbicara siswa. Salah satu pembelajaran yang mengajarkan kecakapan berbicara siswa adalah pembelajaran bahasa Indonesia dalam materi berpidato. Menurut Bhakti (2014) dalam jurnal yang berjudul “Keefektifan Penggunaan Media Poster dan *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Keterampilan Berpidato Siswa SMK”, dikatakan kemampuan berpidato penting bagi siswa sebab pidato merupakan cara yang baik untuk membantu berkomunikasi dan berinteraksi. Pidato juga merupakan sarana menyampaikan gagasan yang penting secara lisan kepada khalayak umum.

Kebutuhan pembelajaran berbicara tersebut mendorong peneliti untuk melakukan studi pendahuluan. Hal ini dilakukan untuk melihat profil dan keberhasilan pembelajaran berbicara di sekolah. Studi pendahuluan dilakukan ke beberapa sekolah, yakni SMA Negeri 1 Serbajadi Sumatra Utara, SMA Negeri 1 Galang, SMA Kemala Bhayangkari Medan, dan Madrasah Aliyah Muallimin Univa Medan. Adapun studi pendahuluan dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil wawancara tersebut bahwa ditemukan problematik dalam

pembelajaran berbicara, khususnya berpidato. Adapun problematik tersebut meliputi, (1) sebagian siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran berpidato, (2) Siswa kurang percaya diri dalam berpidato, (3) siswa kurang mampu mengekspresikan hal yang diungkapkan, (4) siswa tidak mampu memengaruhi dan meyakinkan audiens, dan (5) siswa belum mampu mengeksplorasi data tentang topik pidato.

Setelah menganalisis problematik pembelajaran berpidato tersebut, penulis menganalisis penyebabnya adalah sebagai berikut. Pertama, kurangnya motivasi atau arahan yang membuat siswa kurang antusias dalam pembelajaran berpidato. Kedua, metode pembelajaran yang digunakan guru kurang mampu memberikan pembelajaran yang diharapkan siswa. Ketiga, proses pembelajaran terkesan hanya sebagai kewajiban, bukan pembelajaran yang mengembangkan potensi siswa. Keempat, kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya literasi informasi dalam mendukung penguasaan materi berpidato. Berbagai problematik inilah yang menghambat siswa untuk mencapai aspek-aspek keberhasilan dalam pembelajaran berpidato.

Selain fenomena di atas, fakta lain diungkapkan oleh Aslani (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *“Effectiveness of Eye Movement Desensitization and Reprocessing Therapy on Public Speaking Anxiety of University Students”*. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa: (1) *In fact, it has been reported that approximately 85% of the population experiences some level of anxiety about public speaking*, (2) *Increased levels of public speaking anxiety can result in poor speech preparation and affect performance negatively*“. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 85% dari 100% populasi yang diteliti mengalami kecemasan berbicara di depan umum. Dengan demikian, tingkat keberhasilan berbicara di depan umum hanya 15%. Faktor penyebab kecemasan berbicara di depan umum ialah pikiran negatif pembicara tentang respons audiens. Pembicara berpikir akan gagal, ditertawakan audiens, dan memperoleh apresiasi yang tidak baik pada saat menyampaikan pidato (Bintang, 2014, hlm. 20).

Selanjutnya, menurut Budiyaniti (2015) dalam jurnalnya *“Peningkatan Keterampilan Berpidato Melalui Teknik ATM (Amati Tiru Modifikasi) Berbasis Kartu*

Acak Pada Peserta Didik Kelas IXd SMP Negeri 2 Banyubiru Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015” menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam menyampaikan pidato hanya 36, 66 %, sedangkan 63,33% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Dalam jurnal tersebut, dikatakan sebagian besar siswa takut ketika ditugaskan berbicara di depan teman-temannya. Efek dari rasa takut tersebut, siswa menyampaikan pidato grogi, gugup, salah tingkah, dan tidak percaya diri.

Problematis di atas adalah bukti kegagalan dalam penyampaian pidato. Kegiatan berpidato yang sukses dapat memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengarnya. Efek pidato yang disampaikan sangat luar biasa sehingga dapat memengaruhi, meyakinkan, memberikan solusi, dan bahkan mengubah prinsip seseorang (Bintang, 2014, hlm. 3). Keefektifan dan kesuksesan dalam menyampaikan pidato ditentukan oleh persiapan dan pelaksanaan. Persiapan dalam berpidato, yakni memilih topik dan tujuan, menganalisis pendengar, eksplorasi topik, dan mengatur bahan serta isi agar mudah dipahami audiens. Selanjutnya, tahap pelaksanaan harus memperhatikan ketetapan ucapan, nada, durasi, volume, kualitas suara, gestur, kontak mata, raut wajah, dan posisi tubuh (Devito, 1984, hlm.16-26 ). Jika faktor tersebut diperhatikan pada saat akan menyampaikan pidato, maka tujuan dan harapan dalam berpidato dapat dicapai dengan baik.

Menurut Arsjad dan Mukti (1988, hlm. 17-22), faktor yang memengaruhi keefektifan dan kesuksesan berpidato, yakni sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran dalam berbicara, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik. Jika hal tersebut dapat dilakukan dengan baik, maka tujuan dan harapan dalam menyampaikan pidato akan tercapai. Pembicara akan merasa nyaman dalam berbicara, sedang audiens akan merasa butuh dengan informasi yang disampaikan pembicara. Namun, kegiatan berpidato yang gagal dapat dilihat cirinya, yakni seseorang akan berkeringat dingin, gemetar, pucat, gugup, napas tidak teratur, dan mulut kering (Bintang, 2014, hlm. 21). Hal ini menyebabkan pidato yang disampaikan tidak memberi hasil yang baik bagi pembicara maupun pendengar.

Problematis yang sama juga disampaikan Budiyan (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpidato Melalui Teknik ATM (Amati Tiru Modifikasi) Berbasis Kartu Acak Pada Peserta Didik Kelas IXd SMP Negeri 2 Banyubiru Semester 2 Tahun Pelajaran 2014/2015.”

Sebagian orang menganggap bahwa kemampuan berpidato merupakan bawaan lahir. Faktanya, sebagian besar pembicara yang sukses telah menginvestasikan waktu dan tenaga untuk belajar dan berlatih dengan tekun (Bintang, 2014, hlm. 10). Berdasarkan pernyataan inilah, penulis berpikir bahwa kemampuan berbicara di depan umum khususnya berpidato dapat dipelajari dan dilatih. Oleh sebab itu, penulis memberikan solusi agar pembelajaran dan pelatihan kecakapan siswa dalam berpidato melalui dua hal, yaitu penggunaan metode pemrograman neurolinguistik (*neurolinguistic programming*) dan literasi informasi. Pemrograman neurolinguistik merupakan proses penerjemahan informasi (bahasa verbal dan nonverbal) ke dalam proses pemikiran, baik secara sadar maupun tidak sadar sehingga menghasilkan pikiran dan perilaku yang diharapkan (Brand 2015, hlm. 10), (Salmi 2017, hlm.1), (Shah 2016, hlm.4). Literasi informasi merupakan kemampuan menggunakan informasi dari berbagai sumber atau referensi.

Penggunaan metode pemrograman neurolinguistik dan literasi informasi dalam pembelajaran berpidato siswa diharapkan dapat mengatasi problematis yang ada. Adapun problematis yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu menyangkut psikologi dan penguasaan materi siswa dalam menyampaikan pidato. Penggunaan metode NLP mengatasi problematis siswa dari aspek psikologi, sedangkan literasi informasi digunakan untuk mengatasi problematis siswa dari aspek penguasaan materi. Metode NLP diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi kurang percaya diri, kurang berminat, dan penghayatan dalam menyampaikan pidato. Jika dicermati, permasalahan tersebut ditimbulkan oleh pemikiran-pemikiran negatif yang menguasai siswa. Dalam sistem saraf otak, siswa memberikan kode kepada tubuh, namun dalam proses pemberian kode tersebut terjadi pengklasifikasian dan pemberian makna yang salah sehingga timbul problematis tersebut. Akibatnya, jika masalah tersebut tidak segera

ditangani, maka siswa tidak akan maksimal untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pemrograman neurolinguistik dapat menjadi solusi bagi berbagai pendekatan komunikasi dan perubahan yang menjiwai setiap aspek kehidupan manusia. Menurut Bandler (dalam Roberti dan Fitzpatrick 2015, hlm. 53), peranan terbesar metode NLP adalah membantu manusia untuk berkomunikasi lebih baik dengan diri mereka sendiri, mengurangi ketakutan tanpa alasan, mengontrol emosi negatif, meminimalisasi kecemasan, dan memiliki perasaan yang mereka inginkan. Oleh sebab itu, pentingnya peranan NLP dalam pembelajaran melatih kecakapan siswa dalam penyampaian pidato. Penggunaan NLP dalam pembelajaran berpidato akan memberikan kesan positif kepada siswa. Artinya, siswa dapat mengontrol psikologisnya pada saat pembelajaran dan penyampaian pidato.

Dalam metode NLP salah satu teknik yang dapat membantu guru agar menciptakan kesadaran siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar adalah teknik *parenting*. Teknik *parenting* merupakan teknik komunikasi yang efektif, persuasif, dan sugestif berbasis alam bawah sadar yang berguna untuk mendidik anak dalam meningkatkan kecerdasan, kualitas kepribadian, kebiasaan positif, dan perilaku positif (Subiyono, 2013, hlm.129). Teknik *parenting* ini dilakukan dengan cara memberikan kata-kata positif dan menghindari kata-kata negatif. Artinya, siswa diberikan penguatan lewat sugesti kata-kata positif yang bertujuan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran.

Untuk menciptakan pemahaman atau keakraban yang sama antara guru dan siswa, maka guru dapat menggunakan teknik *building rapport*. Bandler (dalam Roberti dan Fitzpatrick 2015, hlm. 66) mengemukakan bahwa teknik *building rapport* merupakan suatu bentuk rasa ketertarikan yang kita buat terhadap orang lain sehingga dengan adanya ketertarikan itu, tercipta rasa saling memahami dan banyak kesamaan satu sama lain. *Building rapport* berarti membangun empati, perseptif, nyambung, dan kenyamanan saat berkomunikasi. Teknik ini dilakukan dengan cara membangun kesamaan, baik dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal. Selanjutnya, ketika sudah

terbangun kesamaan, maka siswa diarahkan untuk membicarakan ide atau topik pembelajaran.

Teknik-teknik yang diuraikan di atas merupakan sebagian dari beberapa teknik yang ada dalam NLP. Teknik tersebut diharapkan mampu menjawab problematik pembelajaran yang dialami siswa maupun guru. Dalam hal ini, NLP diharapkan menjadi inovasi dalam proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpidato siswa. Dengan NLP, pembelajaran berpidato yang dilaksanakan diharapkan lebih aktif dan menyenangkan, karena dilakukan berdasarkan kesadaran siswa. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran berpidato, penulis menggunakan NLP berbantuan literasi informasi.

Literasi informasi menurut UNESCO merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan mengidentifikasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, dan mengomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis (Azwar, 2013). Dengan demikian, pemahaman atau kognitif siswa tentang topik yang akan disampaikan dalam berpidato dapat dikembangkan melalui bantuan literasi informasi.

Sebagai gambaran lebih rinci mengenai penelitian yang akan dilakukan, penulis telah mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan NLP diantaranya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Zubaidah (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pemanfaatan Konseling *Neuro Linguistic Programming* dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Kedua, penelitian yang relevan juga telah dilakukan oleh Solihatun (2015) dalam tesisnya yang berjudul “*Penerapan Model Neuro-Linguistic Programming (NLP) dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi; Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas X SMAN 3 Bandung*”. Ketiga, penelitian Rahmawati dan Nuryono (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “*Penerapan Terapi NLP Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare*”. Penelitian yang dilakukan tersebut

menunjukkan bahwa NLP berhasil mengatasi depresi dan kecemasan berbicara di depan umum.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Metode Pemrograman neurolinguistik (*Neurolinguistic Programming*) berbantuan Literasi Informasi dalam Pembelajaran Berpidato di Sekolah Menengah Atas (SMA) ”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran berpidato.
- 2) Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pidato.
- 3) Siswa sulit memberikan pengaruh kepada audiens.
- 4) Eksplorasi data tentang topik pidato belum memadai.
- 5) Metode pembelajaran pidato yang diterapkan guru masih mengalami hambatan.

## 1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih jelas, penelitian hanya akan mendeskripsikan pengembangan metode pemrograman neurolinguistik berbantuan literasi informasi dalam pembelajaran berpidato siswa sekolah menengah atas.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil awal pembelajaran berpidato di sekolah menengah atas di Sumatra Utara?
- 2) Bagaimana rancangan metode NLP berbantuan literasi informasi dalam pembelajaran berpidato di sekolah menengah atas di Sumatra Utara ?
- 3) Bagaimanakah pengembangan metode NLP berbantuan literasi informasi dalam pembelajaran berpidato di sekolah menengah atas di Sumatra Utara ?

- 4) Bagaimanakah respons guru dan siswa terhadap pengembangan metode NLP berbantuan literasi informasi dalam pembelajaran berpidato di sekolah menengah atas di Sumatra Utara?

### 1.5 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mencakup tujuan umum dan khusus.

#### 1) Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan menyesuaikan dengan cara mengajar guru. Selain itu, pengembangan metode dinilai mampu memperbaiki hal-hal yang kurang selama proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran yang telah dikembangkan akan membantu siswa dan guru lebih mudah melaksanakan pembelajaran di kelas.

#### 2) Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini mengacu dalam rumusan masalah. Adapun tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui:

- a) gambaran profil pembelajaran berpidato di sekolah menengah atas;
- b) rancangan metode NLP berbantuan literasi informasi dalam pembelajaran berpidato di sekolah menengah atas;
- c) pengembangan metode NLP berbantuan literasi informasi dalam pembelajaran berpidato;
- d) respons keefektifan pengembangan metode NLP berbantuan literasi informasi dalam pembelajaran berpidato.



## 1.6 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pendidikan, khususnya dalam penggunaan metode NLP berbantuan literasi informasi dalam pembelajaran pidato. Selain manfaat tersebut, adapun manfaat khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan terhadap metode dan literasi informasi, khususnya mengenai pidato. Implementasi inovasi kombinasi metode NLP dengan literasi informasi.

### 2) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data secara jelas mengenai metode NLP berbantuan literasi informasi dalam pembelajaran pidato di sekolah menengah atas.

### 3) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pidato serta meningkatkan kemampuan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan baru yang dapat dijadikan alternatif metode untuk menciptakan pembelajaran pidato yang lebih baik.

### 1.7 Definisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Neurolinguistic Programming* (NLP) merupakan proses penerjemahan informasi (bahasa verbal dan nonverbal) ke dalam proses pemikiran, baik secara sadar maupun tidak sadar sehingga menghasilkan pikiran dan perilaku yang diharapkan.
2. Literasi informasi merupakan kemampuan menggunakan informasi dari berbagai referensi. Kemudian, informasi tersebut digunakan, dievaluasi, dikomunikasikan, diorganisasikan, dan diintegrasikan ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Penggunaan informasi yang diperoleh dari kegiatan literasi informasi harus legal dan etis.
3. Berpidato merupakan kemampuan berbicara di depan umum untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada audiens dengan penguasaan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan.